

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Sejak tahun 2019 akhir, dunia dihebohkan dengan penyebaran virus baru yang disebut *Coronavirus disease 2019*. Sementara itu sejak ditemukan kasus pertamanya pada awal tahun 2020, Indonesia harus menghadapi era pandemi COVID-19. Berbagai macam pencegahan COVID-19 sudah diterapkan mulai dari menerapkan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat), 3M (Menggunakan masker, Mencuci tangan, Menjaga Jarak) dan 3T (*Testing, Tracing, Treatment*). Namun kasus COVID-19 masih terus bertambah setiap harinya. Upaya yang dapat dilakukan selanjutnya adalah dengan vaksinasi. Dengan vaksin tubuh akan membentuk imun dan membuat pertahanan tubuh dari dalam terhadap COVID-19.

Pada tahun 2020, vaksin COVID-19 pertama ditemukan di Negara China. Sinovac merupakan vaksin COVID-19 yang pertama kali ditemukan. Selain Negara China, banyak negara lainnya yang melakukan penelitian lebih mendalam untuk mencari vaksin COVID-19. Hingga saat ini sudah ditemukan beberapa vaksin dan sudah dilakukan uji coba bahkan diberikan kepada masyarakat terutama di Indonesia. Vaksin COVID-19 yang telah digunakan di Indonesia antara lain Sinovac, Bio farma, AstraZeneca, Sinopharm, Moderna, Pfizer, Sputnik V, Janssen dan Convidecia.

Our World in Data (2022) mencatat cakupan vaksin COVID-19 secara global ditemukan sebanyak 62,6% dari populasi dunia telah menerima setidaknya satu dosis vaksin COVID-19. Kemudian 10,65 miliar dosis telah diberikan secara global dan 33,39 juta dosis vaksin diberikan setiap hari dan sebanyak 12,3% orang di negara berpenghasilan rendah telah menerima setidaknya satu dosis. Tiongkok merupakan negara pada peringkat pertama dengan cakupan vaksinasi sebanyak 1,23 miliar jiwa dan Indonesia berada pada peringkat kelima dengan jumlah cakupan vaksinasi 142 juta jiwa pada bulan Februari (Our World in Data, 2022).

Total cakupan COVID-19 di Indonesia pada Februari 2022 dengan vaksin dosis pertama sebanyak 190 juta jiwa, dosis kedua sebanyak 143 juta jiwa dan dosis ketiga sebanyak 9,4 juta jiwa. Dosis ketiga memiliki cakupan lebih sedikit dikarenakan mulai diberikan kepada masyarakat umum sejak tanggal 18 Januari lalu (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Cakupan vaksin COVID-19 di Provinsi Jawa Barat masuk ke dalam peringkat 20 besar di Indonesia, ini menandakan cakupan vaksinasi di Provinsi Jawa Barat masih kurang dibandingkan dengan daerah lainnya. Cakupan vaksinasi ini memiliki target sasaran sebanyak 37 juta jiwa yang dirinci sebagai berikut.

Tabel 1 Cakupan vaksin Covid-19 di Provinsi Jawa Barat

No.	Sasaran	Dosis 1	Dosis 2	Dosis 3
1.	Tenaga kesehatan	2 juta	1,9 juta	1,3 juta
2.	Lansia	16 juta	11 juta	1,3 juta
3.	Petugas Publik	19 juta	17 juta	563 ribu
4.	Masyarakat rentan dan umum	107 juta	80 juta	6 juta
5.	Kelompok usia 12-17 tahun	24 juta	20 juta	17 ribu
6.	Anak-anak	18 juta	10 juta	-

Sumber: Kemenkes RI, Februari 2022

Berdasarkan tabel di atas, cakupan vaksinasi bagi kelompok usia 12-17 tahun dan anak-anak di Provinsi Jawa Barat memiliki cakupan yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Perkembangan cakupan vaksinasi COVID-19 di Kota Depok pada Februari 2022 dengan jumlah target sasaran sebanyak 1,61 juta jiwa. Cakupan dosis pertama didapatkan sebanyak 1,39 juta jiwa, dosis kedua sebanyak 1,2 juta jiwa dan dosis ketiga sebanyak 85 ribu jiwa yang dirinci sebagai berikut.

Tabel 2 Cakupan vaksin Covid-19 di Kota Depok

No.	Sasaran	Dosis 1	Dosis 2	Dosis 3
1.	SDM kesehatan	17,5 ribu	17,3 ribu	12,2 ribu
2.	Lansia	93,8 ribu	78,1 ribu	16,4 ribu
3.	Petugas Publik	192,7 ribu	190,4 ribu	4,5 ribu
4.	Masyarakat rentan dan umum	700 ribu	612 ribu	52 ribu
5.	Remaja	179 ribu	164 ribu	371
6.	Anak-anak	212 ribu	138 ribu	-

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Depok, Februari 2022

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat cakupan vaksinasi dosis pertama dan kedua kelompok remaja dan anak-anak lebih rendah daripada cakupan vaksinasi kelompok sasaran lainnya Hal ini sejalan dengan data yang Provinsi Jawa Barat dan harus menjadi perhatian karena remaja sekolah merupakan kelompok usia produktif dengan risiko penyebaran virus cukup tinggi kepada individu lain.

Pemerintah telah bekerjasama dengan berbagai pihak sektor lain untuk meratakan program vaksinasi COVID-19 di seluruh Indonesia. Selain upaya yang telah dilakukan pemerintah, partisipasi masyarakat juga diperlukan dalam keberhasilan program ini. Partisipasi merupakan keikutsertaan atau keterlibatan individu atau masyarakat secara fisik dan non fisik dalam suatu kegiatan. Dalam program vaksinasi COVID-19, partisipasi masyarakat dibutuhkan untuk membangun ketahanan sosial secara mandiri guna mengurangi dan meminimalkan dampak dari pandemi COVID-19 (Wanimbo, 2021). Jika masyarakat memiliki partisipasi yang kurang terhadap program vaksinasi, maka akan sulit untuk segera keluar dari situasi pandemi COVID-19. Remaja merupakan bagian dari masyarakat. Partisipasi remaja diperlukan karena kelompok remaja memiliki berbagai aktivitas dan kegiatan di luar pada seusianya sehingga mereka akan rentan terkena COVID-19. Selain itu tujuan dari vaksinasi ini adalah membentuk *herd immunity* dengan segera dikarenakan mudahnya virus COVID-19 untuk bermutasi dan meningkatkan risiko penularan. Dr. Soumya menjelaskan bahwa untuk mencapai *herd immunity* dalam kasus COVID-19 dibutuhkan setidaknya 60 hingga 70% populasi untuk memiliki kekebalan untuk benar-benar memutus rantai penularan (WHO, 2020).

COVID-19 menjadi kendala serius bagi remaja sekolah dan dunia pendidikan, sejak pandemi Presiden Jowo Widodo menghimbau untuk melaksanakan pembelajaran dari rumah dan meniadakan Ujian nasional (UN) tahun 2020. Hal ini berdampak terutama bagi remaja sekolah dimana sebagian merasa senang karena tidak perlu pergi ke sekolah, namun selama pembelajaran dari rumah para remaja sekolah merasa mulai bosan karena tidak dapat bertemu dengan teman sebayanya dan menjadi tidak fokus dalam menerima ilmu (Amrihani et al., 2020). Hingga pada awal tahun 2022, pembelajaran tatap muka kembali diberlakukan dengan beberapa syarat diantaranya adalah penerapan protokol kesehatan dan vaksin COVID-19. Hal tersebut dapat menambah risiko remaja dalam penyebaran virus dikarenakan interaksi sosial yang dilakukan di lingkungan sekolah sehingga berisiko bagi remaja yang belum mendapatkan dosis vaksin sama sekali. Program Vaksinasi COVID-19 bagi kelompok remaja mendapat dukungan baik dari Direktorat Jendral Kesehatan Masyarakat sehingga para remaja sekolah dapat memungkinkan untuk pelaksanaan pembelajaran tatap muka (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Rendahnya cakupan vaksin COVID-19 bagi kelompok remaja disebabkan oleh berbagai macam faktor. Berdasarkan hasil Survei Indikator Politik Indonesia yang dilakukan kepada 1.200 responden dipilih secara acak dari seluruh Indonesia pada Februari 2021 ditemukan 33,2% dari kelompok remaja yang tidak bersedia mendapatkan vaksin. Survei tersebut mengungkapkan alasan dari kelompok tersebut tidak atau kurang setuju dengan vaksin dikarenakan memiliki rasa khawatir akan efek samping vaksin, mereka beranggapan bahwa vaksin tidak efektif dan memiliki perasaan tidak membutuhkan vaksin karena merasa sehat (Survei Indikator Politik Indonesia, 2021). *Centre for Strategic and International Studies* (CSIS) juga melakukan survei tentang vaksin COVID-19 terhadap 800 responden di DKI Jakarta dan DI Yogyakarta pada Januari 2021. Dari hasil survei tersebut ditemukan bahwa pada kelompok remaja kurang percaya atau tidak percaya pada vaksin. Proporsi remaja yang kurang percaya dengan vaksin di DKI Jakarta sebesar 63,6% dan di Yogyakarta sebesar 55,6% (CSIS, 2021).

Hasil penelitian sebelumnya dilakukan oleh Mohamad et al. (2021) di Suriah, sebanyak 1.222 responden setuju untuk mendapatkan vaksinasi COVID-19. Hal ini disebabkan karena sebagian responden laki-laki berusia muda memiliki

pengetahuan yang baik tentang COVID-19, tingkat kesakitan yang dirasakan dan percaya akibat dari terinfeksi COVID-19. Penelitian Al-Qerem dan Jarab (2021) juga sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana mereka mendapatkan secara keseluruhan tingkat pengetahuan yang baik tentang COVID-19 mulai dari gejala, penularan dan pencegahan sudah cukup tinggi. Penelitian Bono et al. (2021) mendapatkan hasil penelitiannya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan vaksin COVID-19 berdasarkan survei internasional negara berpenghasilan menengah ke bawah, alasan penerimaan vaksin COVID-19 di negara tersebut dikarenakan memiliki pengetahuan yang baik tentang COVID-19, memiliki rasa khawatir akan COVID-19 dan penduduknya memiliki usia lebih muda.

Hasil penelitian Almaamuri (2021) didapatkan ada beberapa faktor yang menyebabkan responden mengambil keputusan untuk mendapatkan vaksinasi yaitu informasi dari kementerian kesehatan, diskusi dengan keluarga dan teman, berkonsultasi dengan dokter dan tenaga kesehatan serta pengaruh media sosial. Sejalan dengan penelitian Ariestia (2021) ditemukan beberapa faktor yang berhubungan dengan partisipasi lansia dalam program vaksinasi diantaranya jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan, sikap, jarak tempat tinggal, aksesibilitas, dukungan keluarga, sosialisasi dan sumber informasi. Natsir et al. (2021) juga mengungkapkan temuannya menemukan keterkaitan antara pengetahuan, sikap, ketersediaan informasi pelaksana vaksin, dan dukungan keluarga terhadap vaksinasi COVID-19.

Berdasarkan data yang dimiliki kementerian pendidikan dan kebudayaan (kemendikbud) tentang cakupan vaksinasi COVID-19, masih ditemukan sejumlah sekolah di Kota Depok yang memiliki cakupan belum mendapatkan vaksin dengan persentase di atas 10% diantaranya SMP Fatahilah (10,3%), SMP Muhammadiyah Cisalak (13,3%), SMP Bina Taqwa (17,3%) dan SMP 27 Depok (18,1%). Dari data tersebut SMPN 27 Depok yang memiliki persentase tertinggi diantara lainnya. Jika dibiarkan maka akan berpengaruh dengan kejadian COVID-19 sehingga mengganggu kegiatan yang ada di sekolah.

Studi pendahuluan dilakukan sebelumnya di SMPN 27 Depok, didapatkan data cakupan vaksinasi COVID-19 dari kesiapan pembelajaran tatap muka.

Ditemukan persentase yang sudah mendapatkan vaksin sampai dosis kedua sebesar 41,3%, baru mendapatkan dosis pertama sebesar 40,5% dan belum mendapatkan dosis vaksin sama sekali sebesar 18,1%. Dari pernyataan pihak sekolah siswa dan siswi yang belum mendapatkan vaksin sama sekali ini sebagian disebabkan anggota keluarga yang belum juga mendapatkan vaksin sama sekali.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Remaja dalam Mengikuti Program Vaksinasi COVID-19 di SMPN 27 Depok”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi remaja dalam mengikuti program vaksinasi sehingga dapat memberikan masukan bagi pihak sekolah untuk tetap menghimbau serta mengajak warga sekolah dan sekitarnya untuk segera mendapatkan dosis vaksin.

I.2 Rumusan Masalah

Pemerintah terus menjalankan program vaksinasi bagi masyarakat umum termasuk kelompok remaja. Perlunya partisipasi remaja dalam mengikuti program vaksinasi agar segera terciptanya *herd immunity* sehingga dapat mempersiapkan kembali pelaksanaan pembelajaran tatap muka untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia setelah terjadinya pandemi. Dengan remaja yang setidaknya sudah berpartisipasi mendapatkan dosis pertama vaksin dapat mendukung menciptakan lingkungan pembelajaran tatap muka lebih aman dan nyaman serta didukung dengan partisipasi remaja dalam penyebaran informasi yang akurat tentang vaksin melalui media sosial atau mengajak langsung teman seusianya dapat membantu meningkatkan cakupan vaksin di sekolah. Berdasarkan data yang dimiliki pihak SMPN 27 Depok masih ditemukan persentase siswa dan siswi yang belum mendapatkan vaksin COVID-19 dosis pertama sebesar 18,1%, sudah mendapatkan vaksin dosis pertama sebesar 40,5% dan persentase dosis kedua sebesar 41,3%. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi remaja dalam program vaksin, maka rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana gambaran karakteristik responden (jenis kelamin dan usia) di SMPN 27 Depok?

- b. Bagaimana gambaran frekuensi pengetahuan, sikap, aksesibilitas pelayanan kesehatan, sumber informasi, dukungan keluarga dan dukungan teman sebaya tentang vaksin COVID-19 di SMPN 27 Depok?
- c. Apakah ada hubungan antara jenis kelamin, usia, pengetahuan, sikap, aksesibilitas pelayanan kesehatan, sumber informasi, dukungan keluarga dan dukungan teman sebaya dengan partisipasi remaja dalam mengikuti program vaksin COVID-19 di SMPN 27 Depok?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum dari faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi remaja dalam mengikuti program vaksinasi COVID-19 di SMPN 27 Depok tahun 2022.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden (jenis kelamin dan usia) di SMPN 27 Depok.
- b. Mengetahui gambaran frekuensi pengetahuan, sikap, aksesibilitas pelayanan kesehatan, sumber informasi, dukungan keluarga dan dukungan teman sebaya tentang vaksin COVID-19 di SMPN 27 Depok.
- c. Menganalisis hubungan antara jenis kelamin, usia, pengetahuan, sikap, aksesibilitas pelayanan kesehatan, sumber informasi, dukungan keluarga dan dukungan teman sebaya dengan partisipasi remaja dalam mengikuti program vaksin COVID-19 di SMPN 27 Depok.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat penelitian ini akan membantu sekolah menjalankan intervensi dan mengawasi status vaksin remaja agar terlindungi dari penyakit terutama COVID-19. Selain itu, diharapkan informasi ini dapat menjadi sumber untuk kemajuan pengetahuan vaksin, khususnya di bidang kesehatan masyarakat.

I.4.2 Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi remaja: dapat memberikan dukungan bagi remaja agar menerima vaksin COVID-19 dengan segera pada fasilitas pelayanan kesehatan terdekat.
- b. Manfaat bagi Sekolah: dapat memberikan informasi tentang pentingnya vaksinasi COVID-19 bagi remaja di SMPN 27 Depok.
- c. Manfaat bagi UPN Veteran Jakarta: dapat dijadikan sebagai sumber tambahan untuk melakukan penelitian selanjutnya dan bermanfaat bagi masyarakat umum, khususnya di bidang kesehatan masyarakat.
- d. Manfaat bagi peneliti: dapat mengetahui gambaran faktor apa saja yang mempengaruhi partisipasi remaja dalam mengikuti program vaksinasi COVID-19.

I.5 Ruang Lingkup Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang mempengaruhi kesediaan remaja untuk mengikuti program imunisasi COVID-19. Penelitian dilakukan di SMPN 27 Depok yang bertempat di Jl. Pondok Pesantren Nurul Huda RT. 01/13 Kelurahan Pasir Gunung Selatan, Kecamatan Cimanggis, Kota Depok. Penelitian dilakukan selama bulan Maret-Juni Tahun 2022. Dengan 147 responden dari responden yang diperoleh, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif *cross-sectional*. Pengumpulan data primer dan sekunder adalah metode yang digunakan untuk pengambilan data. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang disebarakan secara langsung kepada remaja di SMPN 27 Depok. Dalam menggambarkan frekuensi dan persentase masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian, data tersebut dianalisis secara univariat. Analisis bivariat menggunakan uji *chi square* dan uji alternatif *Fisher's exact* digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen.